

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SANTRI MELALUI PROGRAM TAHFIDZ DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL QUR'AN CILACAP

Khusnul Khotimatul Maulidiyah, Muh. Wasith Achadi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

diyahnnews@gmail.com, m.wasith77@gmail.com

Abstract

This article aims to find out how to develop emotional intelligence and spiritual intelligence in students through the tahfidz program. This research is a qualitative research, taking the background of the Islamic Boarding School Roudlotul Qur'an Cilacap. The results showed that: 1) the concept of the tahfidz program, starting from planning routine deposit activities, sima'an al-Qur'an, and tahsin Al-Qur'an activities, 2) The tahfidz program is carried out three times a day by dividing the students into four groups, then when gathered in the santri assembly simultaneously put the santri's right hand above their head by reading surah al A'la verses 1-19 followed by reading a fragment of the burdah prayer with a pat on the forehead and ending with the recitation of their respective prayers and wishes. 3) the emotional and spiritual intelligence of the students tends to increase. Students are able to learn and master these skills if they have the motivation and effort to understand personal emotional experiences, motivate themselves, understand the emotions of others, and develop relationships with others. Likewise with spiritual intelligence, a person is able to get closer to the Creator by increasing spiritual abilities, the ability to face pain and fear, has a quality of life, and lives a devoted and responsible life.

Keywords: Emotional Intelligence, Spiritual, Tahfid

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual pada santri melalui program tahfidz. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) konsep dari program tahfidz yaitu mulai dari perencanaan kegiatan setoran rutin, *sima'an* al-Qur'an, dan kegiatan tahsin Al-Qur'an, 2) Program tahfidz dilaksanakan tiga kali dalam sehari dengan membagi santri kedalam empat kelompok, kemudian pada saat berkumpul di majelis santri serentak meletakkan tangan kanan santri di atas kepala dengan membaca surah al A'la ayat 1-19 dilanjutkan dengan membaca penggalan sholawat burdah dengan tepuk pada dahi dan diakhiri pembacaan doa dan hajat masing-masing. 3) kecerdasan emosional dan spiritual santri cenderung meningkat. Para santri mampu mempelajari serta menguasai kecakapan tersebut apabila mempunyai motivasi dan usaha untuk memahami pengalaman emosi pribadi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Begitu pula dengan kecerdasan spiritual, seseorang mampu mendekatkan diri kepada Pencipta dengan meningkatkan kemampuan spiritualitas, kemampuan menghadapi rasa penderitaan dan takut, mempunyai kualitas hidup, dan hidup penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Spiritual, Tahfid

A. PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan terpuji di muka bumi.¹ Proses menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan oleh siapa saja, karena usia tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak menjaga Al-Qur'an, umat Islam mulai dari anak usia dini hingga lansia dapat melakukannya.² Namun dalam faktanya proses menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, karena pada proses ini membutuhkan waktu dan beberapa kecerdasan.

Ary Ginanjar mengenalkan konsep dasar tentang kecerdasan, yang mana konsep tersebut dibagi menjadi tiga yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan-kecerdasan inilah yang dapat berfungsi ketika manusia menjalankan aktifitas setiap hari. Kecerdasan ini tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan sangat erat antara satu dengan yang lainnya.³

Penyeimbangan antara ketiga kecerdasan ini perlu dilakukan untuk menghasilkan generasi yang mampu bersaing

secara lahir dan batin. Namun, hal ini tidak mudah bahkan membutuhkan usaha lama untuk mencapainya. Pemangku kebijakan juga telah berupaya untuk mengupayakan kecerdasan emosional. Selain itu tenaga pendidik juga telah berusaha untuk mengembangkannya secara personal dan ataupun lembaga. Salah satu pendidikan non formal yang mengupayakan pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an yang bertempat di Kabupaten Cilacap. Salah satu contoh upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an adalah melalui program tahfidz.

Proses pelaksanaan program tahfidz yang konsisten dan serius memudahkan santri terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan spiritualnya. Kecerdasan emosional dan spiritual bukanlah pembawaan sejak lahir yang bersifat pasif. Karena itu melalui program tahfidz yang ada di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap, setidaknya dapat memberikan sumbangan positif bagi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap dalam

¹ Suryana, dkk, *Manajemen Program Tahfidz Alqur'an*, Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol. 3, No. 2, tahun 2018, hal. 224

² Fitriana & Aida, *Kecerdasan Interpersonal dan Pengaruhnya terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an*, Jurnal Studi

Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist, Vol. 19, No. 1 tahun 2018, hal. 43

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hal. 2

pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santri-santrinya.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Umi Hanifah yang berjudul “*Pembinaan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (Studi Kasus pada siswa kelas XI TPB SMK Saraswati Salatiga Tahun 2017)*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa kelas XI TPB SMK Saraswati Salatiga adalah dengan menanamkan sikap kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner (memiliki wawasan kedepan), dan kepedulian.

Pada artikel ini yang penulis gunakan analisis data kualitatif. analisis data kualitatif yaitu dengan cara menganalisis yang awalnya mengumpulkan data, kemudian mengorganisasikannya dengan data, memilihnya menjadi satuan yang dapat diolah, mencari dan menemukan pola yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.⁴

B. PEMBAHASAN

Konsep Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dalam menyelenggarakan program Tahfidz menuntut untuk mengaktualisasi

nilai-nilai Islam yaitu dengan melakukan penjabaran dari nilai-nilai Islam dalam kecerdasan spiritual terbentuk menjadi norma-norma dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun wujud aktualisasi tersebut adalah sebagai berikut: *pertama* aspek fisik, *kedua* aspek kegiatan dan *ketiga* aspek sikap.

Tiga aspek tersebut mempunyai peran sangat penting dalam meningkatkan dan mengimplementasikan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Dalam penerapan tiga aspek tersebut sangat dibutuhkan lingkungan dan sarana serta prasarana yang memadai, diantaranya adalah dalam aspek fisik bahwa kegiatan para santri memang harus didukung dari sarana yaitu sarana ibadah, perpustakaan dan lain sebagainya. Aspek kedua adalah tentang kegiatan, yang meliputi kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, rencana kegiatan, evaluasi dan lain sebagainya. Kemudian dalam mengimplementasikan aspek yang ketiga tentang sikap yaitu mewajibkan para santri untuk membudayakan salam, berdoa, sholat jama'ah dan pembiasaan-pembiasaan baik lainnya

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 149.

Kemudian program tahfidz mempunyai perencanaan kegiatan, mulai dari perencanaan kegiatan setoran rutin, *sima'an* al-Qur'an, dan kegiatan tahsin Al-Qur'an. Pengurus PPRQ kerap juga mengadakan rapat sebulan sekali guna melaporkan progress dan mengevaluasi kegiatan yang sudah berlangsung.

Implementasi program tahfidz di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dalam upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an melalui program tahfidz ialah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal dan atau sudah menjadi kegiatan rutin Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an, diantaranya meliputi sebagaimana berikut: Program tahfidz dilaksanakan tiga kali dalam sehari dengan membagi santri kedalam empat kelompok, kemudian pada saat berkumpul di majelis santri serentak meletakkan tangan kanan santri di atas kepala dengan membaca surah al A'la ayat 1-19 dilanjutkan dengan membaca sholawat burdah dengan tepuk pada dahi dan diakhiri pembacaan doa dan hajat masing-masing. Hal ini dapat menjadi perantara untuk dikabulkan hajat termasuk meningkatkan ingatan, lebih bisa berkonsentrasi, diampuni dosa-dosa,

dijauhkan dari penyakit, dan meningkatkan kecerdasan spiritual pada diri santri.

kecerdasan intelektual seorang santri umumnya tetap, sedangkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dapat terus ditingkatkan. Dalam hal peningkatan kecerdasan emosi sangat berbeda dengan kecerdasan intelektual, yang umumnya hampir tidak berubah selama hidup. Artinya bahwa seorang santri mampu mempelajari kecakapan emosi kapan saja, tidak peduli apakah santri tersebut tidak peka, pemalu, pemaarah, kikuk, atau sulit bergaul dengan santri yang lain. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Goleman, para santri mampu mempelajari serta menguasai kecakapan tersebut apabila mempunyai motivasi dan usaha untuk memahami pengalaman emosi pribadi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Begitu pula dengan kecerdasan spiritual, seseorang mampu mendekatkan diri kepada Pencipta menurut teori yang dikemukakan oleh Danar Zohar dan Ian Marshal dengan meningkatkan kemampuan spiritualitas, kemampuan menghadapi rasa penderitaan dan takut, mempunyai kualitas hidup, dan hidup penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Kemudian alternatif dalam mengembangkan

kecerdasan spiritual dan emosional pada santri dengan melakukan beberapa tahap untuk pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual pada anak berupa: *Mission Statement, Character Building, dan Self Controlling*.

Pada tahap *mission statement*, syahadat merupakan suatu pembangunan kesadaran akan satu keyakinan. Syahadat akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha dan menciptakan suatu daya pendorong dalam upaya mencapai tujuan, serta akan membangkitkan keberanian dan optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan misi hidup.

Maka penerapan yang dilakukan terhadap santri adalah mengajarkan kalimat syahadat kepada santri dan melakukan kegiatan keagamaan di ponok pesantren, sebagai bentuk penanaman aqidah keyakinan santri kepada Allah. Banyak hal yang mendorong sikap dan pembiasaan tersebut, diantaranya selalu bersyahadat, mengucapkan sholawat burdah, dan membaca alqur'an.

Berikutnya pada tahap *Character Building*, shalat menjadi suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih. Sholat adalah sebuah metode yang dapat

meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus menerus. Nilai-nilai dalam shalat inilah yang akan menjadi jawaban dari setiap masalah yang timbul dalam kehidupan. Shalat dapat ditanamkan pada diri santri, namun dalam hal ini shalat dilakukan dengan pembiasaan berjamaah dalam kehidupan sehari-hari Dengan melakukan pembiasaan shalat, maka santri akan tau dan terbiasa tentang pelaksanaan shalat dan fungsi shalat.

Kemudian pada tahap *Self Controlling*, senjata yang ampuh dalam memelihara diri adalah puasa. Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Puasa bertujuan untuk meraih suatu kemerdekaan sejati, dan pembebasan dari belenggu yang tak terkendali. Penanaman terhadap santri dapat dilakukan dengan cara puasa sunnah maupun wajib dan melakukan kepedulian terhadap sesama.

Didalam metode tahfidz yang diterapkan, santri dapat mengamati perilaku sosial yang diamatinya, seperti adanya fenomena saling menyimak dan membantu hal positif lainnya. Dengan berpuasa, santri dapat memahami arti kepedulian terhadap sesamanya, merasakan penderitaan yang dialami oleh masyarakat yang tidak bisa makan secara teratur, dan melatih diri untuk selalu berhemat. Berpuasa dimaknai sebagai

suatu upaya menahan diri, berlatih untuk menahan diri terhadap sesuatu yang disukai atau diinginkan. Menunda kesenangan sesaat untuk dapat menikmatinya di saat yang lebih tepat. Maka secara bertahap dapat menanamkan nilai-nilai keimanan terhadap Allah. Semua kegiatan yang bersumber dari emosional santri, dapat dilakukan secara tindakan yang positif seiring dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki.

Kegiatan tersebut harus dilakukan sebagai bentuk rutinitas keseharian dan menjadikan implikasi terhadap kecerdasan emosional yang lainnya. Sehingga kontrol dari kecerdasan emosional tersebut berdasarkan kecerdasan spiritual yang telah dimilikinya. Perilaku yang dilakukan bukan semata-mata atas dasar pengetahuan dan pengalaman saja. Akan tetapi semua perilaku berdasarkan nilai-nilai ketentuan dari apa yang diyakini dan diimani. Oleh sebab itu ESQ harus ditanamkan sejak dini sebagai bentuk penyeimbang didalam kehidupan.

Kecerdasan intelektual seorang santri umumnya tetap, sedangkan kecerdasan emosi dapat terus ditingkatkan. Dalam hal peningkatan kecerdasan emosi sangat berbeda dengan kecerdasan intelektual, yang umumnya hampir tidak berubah selama hidup. Artinya bahwa seorang santri mampu

mempelajari kecakapan emosi kapan saja, tidak peduli apakah santri tersebut tidak peka, pemalu, pemarah, kikuk, atau sulit bergaul dengan santri yang lain. Para santri mampu mempelajari serta menguasai kecakapan tersebut apabila mempunyai motivasi dan usaha.

Bahwa para santri Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an telah dapat memetik nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an serta mengaplikasikan kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat sesuai dengan suara hati. Alhasil, para santri dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari Al-Qur'an tentang suara hati dan contoh-contoh nyata pelaksanaannya. Dalam Al-Quran kecerdasan emosi ini dinamakan Akhlakul Karimah.

Selanjutnya, para santri bisa merasakan bahwasanya Al-Qur'an juga memberikan petunjuk sebagaimana mencapai keberhasilan serta pelatihannya para santri yang berada pada pondok pesantren dengan mengikuti program tahfidz. Untuk itu, program tahfidz sangat baik untuk mendorong para santri dalam meningkatkan kualitas kecerdasan emosional.

C. KESIMPULAN

Secara umum kecerdasan spiritual mempunyai manfaat untuk meningkatkan kemampuan untuk menghadapi dan

memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai, batin dan kejiwaan, sedangkan kecerdasan emosi ialah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. Keduanya dapat digabungkan serta dikolaborasikan menjadi suatu kecerdasan yang utuh.

Penggabungan dua kecerdasan tersebut merupakan salah satu dari misi Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an yaitu "Mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik". Melalui Program tahfidz yang diterapkan di Pondok Pesantren tersebut, santri diharapkan mampu menjadi pribadi yang religius dan mempersiapkan diri dari tantangan masa depan dengan karakter yang baik, karena karakter tidak bisa dibentuk semata-mata hanya mengandalkan kecerdasan intelektual saja, diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi, seperti: ketangguhan, inisiatif, optimism, kemampuan beradaptasi.

DAFTAR PUSTAKA

Suryana, dkk 2018. *Manajemen Program Tahfidz Alqur'an*, Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol. 3, No. 2
Fitriana & Aida. 2018. *Kecerdasan Interpersonal dan Pengaruhnya*

terhadap Keberhasilan Santri Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist, Vol. 19, No. 1 tahun 2018

Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga

Suharsimi Arikunto. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara